

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

1.2 Tinjauan Pustaka

Untuk mengembangkan teori penelitian, dalam tinjauan pustaka peneliti menggunakan beberapa jurnal dari penelitian terdahulu sebagai bahan referensi. Studi yang dijadikan sebagai pendukung dalam penelitian adalah penanaman nilai-nilai religiusitas, dan penelitian mengenai keberagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nirwani & Abubakar (2019: 160-173) penelitian mengambil judul “Internalisasi Nilai-nilai Spiritualis Islami Dalam Kegiatan Pendidikan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi pencapaian indikator kompetensi nilai spiritual Islam, metode internalisasi spiritual Islam, nilai-nilai, dan faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai spiritualis Islam untuk para siswa di dua Madrasah Aliyah (sekolah menengah Islam) swasta, ruhul Islam anak bangsa dan darul ihsan. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, penilaian diri, penilaian sejawat, dan dokumentasi. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa di kedua sekolah indikator pencapaian nilai-nilai spiritual Islam termasuk menanamkan pemahaman dan memperkuat iman (aqidah), memulai rutinitas ibadah, menunjukkan sikap tabah (istiqamah) dan ikhlas dalam menjalankan praktik mendekat kepada Allah (taqarrub ilallah), mengubah perilaku buruk menjadi perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama, menampilkan identitas Islam, dan mempertahankan persaudaraan (ukhuwah) dalam kehidupan sehari-hari kehidupan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Afifah dan Mashuri (2019: 187-201) dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus Di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo Dan SDIT Ghilmani Surabaya). Adapun tujuan dari penelitian yakni untuk mendeskripsikan nilai

karakter yang ditanamkan oleh guru PAI pada siswa di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya, gambaran strategi guru PAI dalam menanamkan nilai karakter siswa di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya, dan mendeskripsikan proses internalisasi nilai karakter pada siswa di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya. Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa guru memiliki strategi khusus dengan menerapkan perannya sebagai pendidik, dosen, pengembang kurikulum, pembaharu, model dan model peran dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam keseluruhan mata pelajaran, hari, program sekolah, dan membangun kerja sama antara sekolah dengan orang tua.

Selanjutnya, penelitian Yusroh & Putri (2019: 50-60) yang memiliki judul “Pelatihan Manasik Haji Pada Anak-anak: Bentuk Penanaman Nilai-nilai Agama Usia Dini”. Penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada semua peserta terutama siswa sekolah dasar tentang bagaimana mempraktikkan manasik haji. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan haji berdampak pada siswa pendahuluan SDN 5 Genteng.

Penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud, dkk (2018: 317-336) memiliki judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak Siswa SMA Negeri I Sekampung Lampung Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan guru mata pelajaran agama terhadap siswa, untuk mengetahui efektivitas strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak dan kendala yang dihadapi guru agama Islam dalam penerapan strategi di SMA Negeri I

Sekampung, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan interview. Sedangkan dalam analisisnya penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Hasil penelitian yang penulis lakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri I Sekampung dapat disampaikan bahwa strategi yang dilakukan guru agama dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap siswanya berupa segala upaya yang berkaitan dalam pembinaan akhlak. Baik dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan berbagai macam strategi dan metode yang dianggap efektif untuk pembinaan akhlak pada siswa.

Sementara itu, penelitian lain juga dilakukan oleh Pratiwi (2018: 649-656) dengan judul “Strategi Penanaman Nilai-nilai Pancasila Di Sekolah Menengah Kejuruan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam penanaman nilai-nilai Pancasila di SMK N 2 Yogyakarta, mendeskripsikan wujud kegiatan rutin dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai Pancasila di SMK N 2 Yogyakarta, dan menemukan kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai Pancasila di SMK N 2 Yogyakarta. Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Subjek penelitian ini yaitu wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), guru Bimbingan Konseling, dan guru olahraga. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai-nilai Pancasila dilakukan dengan beberapa kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Triwulandari (2015 : 1-178) peneliti mengambil judul “Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Akhlak di *Homeschooling Group* SD Khoiru Ummah 20 Malang”. Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode Pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak di *SD Homeschooling Group* SD Khoiru Ummah 20 Malang, mendeskripsikan kendala dalam Pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak di *SD Homeschooling Group* SD Khoiru Ummah 20 Malang, dan mendeskripsikan solusi dalam Pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak di *SD Homeschooling Group* SD Khoiru Ummah 20 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *study* kasus. Instrument kunci adalah peneliti sendiri, dan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan cara reduksi, penyajian, verifikasi dan kesimpulan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan Pendidikan karakter dalam membentuk akhlak *SD Homeschooling Group* SD Khoiru Ummah 20 Malang dilakukan setiap hari dengan menggunakan beberapa metode tertentu yaitu saofah, fiqih nisa’ dan tahfid pemilihan ketua kelas, senam dan imam shalat dan pembudayaan senyum, sapa, salam, kendala serta solusi penerapan Pendidikan karakter dalam meningkatkan akhlak di *SD Homeschooling Group* SD Khoiru Ummah 20 Malang, kendalanya yaitu dari pihak orangtua dan lingkungan yang tidak dapat di ajak kerjasama dengan sekolah, solusi dari kendala tersebut yaitu diadakannya evaluasi setiap harinya dan diadakan *nilai parenting*.

Selain itu, penelitian menurut Cahyono, (2016: 230-240) dengan judul “Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius”. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik yaitu

menggunakan teori-teori para ahli tentang pendidikan nilai dalam ruang pembentukan karakter. Hingga penelitian dilakukan diperoleh hasil bahwa strategi pendidikan nilai dapat menggunakan beberapa strategi yakni membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modelling*), merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), Tradisional (nasihat), hukuman (*punishment*) dan habituasi.

Selanjutnya penelitian menurut Bakry (2016: 185-207) judul penelitiannya yakni “Nilai-Nilai Religiusitas Adat Mo Me’ati Pada Masyarakat Kota Gorontalo (Replika Islam Nusantara)”. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kajian yang komprehensif tentang fenomena perilaku dan persepsi masyarakat kota Gorontalo terhadap adat mome’ati (pembaiatan) sebagai tradisi masyarakat Gorontalo pada umumnya, dan khususnya masyarakat kota Gorontalo yang sampai saat ini masih dipertahankan. Selain itu, mengkaji dan mengetahui nilai-nilai religiusitas adat mome’ati pada masyarakat kota Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, *focus group discussion* (FGD) dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini terungkap bahwa dalam pelaksanaan adat mome’ati terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan sesuai dengan adat yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Saryono (2019: 1-83) dengan judul “Penanaman Perilaku Keberagamaan Pada Peserta Didik Melalui Madrasah Diniyah Di Desa Siwarak Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman perilaku keberagaman pada peserta didik melalui madrasah diniyah dan mengetahui bagaimana dampak dari penanaman perilaku keberagaman pada peserta didik melalui madrasah diniyah di Desa Siwarak Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field*

research) dengan studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala obyektif yang terjadi di lokasi tersebut. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penanaman akidah dan pembiasaan ibadah serta strategi penanaman perilaku keberagamaan pada peserta didik melalui madrasah diniyah melalui metode keteladanan, metode nasihat, metode hukuman dan metode kebiasaan. Kemudian, evaluasi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik adalah dengan penilaian tes, pelaksanaan tes tertulis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dalam bentuk penilaian uraian (*subjective test*) dan dalam bentuk penilaian *objective test*.

Selain itu, peneliti lain yakni Karimah, I. (2017: 1-147) dengan judul “Peran Keluarga Dalam Menanamkan Religiusitas Anak (Studi Kasus Dua Keluarga di Desa Cikedokan Kabupaten Bekasi)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dua keluarga dalam menanamkan religiusitas anak dan kendala-kendala apa saja yang dihadapi dua keluarga dalam menanamkan religiusitas anak di Desa Cikedokan Kabupaten Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*Qualitative research*) untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dengan subjek penelitian dua anggota keluarga meliputi, ayah, ibu, anak, kakek, nenek, guru kelas, guru mengaji, tetangga keluarga, dan teman anak (sebaya). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan menyatakan bahwa peran dua keluarga dalam menanamkan religiusitas anak adalah pendidikan akhlak, penanaman pendidikan

agama islam, pendampingan dan perhatian, kasih sayang kepada anak, melatih kemandirian, disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, kendala-kendala yang dihadapi dua keluarga dalam menanamkan religiusitas anak adalah faktor internal perkembangan emosi, perkembangan masa akhir anak dan faktor eksternal pembagian waktu kerja dan waktu keluarga pengaruh perkembangan lingkungan sekitar.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sukarman & Laila (2018: 146-152) dengan judul “Urgensi Nilai-nilai Tawassut di SD dan Homeschooling Dalam Membentuk Generasi Muslim Yang Moderat”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya internalisasi nilai-nilai tawassut dalam Pendidikan tingkat dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tawassut secara teoritis sudah ada pada pembelajaran SD dan Homeschooling.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhabibah (2018: 211-218) yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Keislaman Dalam Keluarga di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan proses penanaman nilai-nilai keislaman yang meliputi materi dan metode. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari orang tua dan anak yang tinggal di lingkungan lokalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, nilai-nilai keislaman yang ditanamkan dalam keluarga di lingkungan lokalisasi meliputi nilai keimanan, nilai ibadah dan akhlak.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirwani, Afifah, Yusroh, Mas’ud, Pratiwi, Triwulandari, Cahyono, Bakry, Saryono, Karimah, Sukarman, dan Nurhabibah. Karena penulis berusaha mengeksplorasi penelitian ini dan memfokuskan pada strategi penanaman nilai-nilai Islam dalam pengembangan

Pengamalan agama dan tentunya dilakukan dilokasi yang berbeda yaitu di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Strategi

2.2.1.1 Pengertian Strategi

Pengertian strategi menurut Stephanie K. Marrus (dikutip dalam Fatoni, 2015) diungkapkan oleh Stephanie yang menyatakan bahwa strategi merupakan proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya agar tujuan tersebut dapat dicapai. Pengaturan untuk menjalankan rencana diperlukan supaya rencana yang sudah di susun dapat terstruktur dan berjalan dengan baik. Dengan demikian, adanya tindakan dengan titik fokus yang menjadi sasaran maka, akan di dapatkan faedahnya dalam jangka panjang dari rencana yang sudah tersusun dan berjalan sesuai dengan rencana sehingga mencapai tujuan.

Menurut Mudrajad Kuncoro dalam Nasta'in (2018: 58) strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan (*goal*) dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industri. Siasat untuk menentukan cara efektif yang harus dilakukan dengan aksi, mencari celah atau peluang agar mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Menurut Nata (dalam Santika, 2017: 211) strategi adalah langkah-langkah yang terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan teori dan pengamalan. Oleh karena itu, strategi proses penanaman nilai-nilai

Islam sangat berkaitan dengan pengamalan agama pada anak. Karena didalam proses pembelajaran dilakukan penanaman nilai-nilai Islam oleh tutor dalam pengembangan pengamalan agama anak di *Homeschooling* Surya Nusantara. Oleh sebab itu, strategi digunakan untuk mencari upaya yang efektif bagi seorang tutor (tenaga pengajar) untuk menanamkan nilai-nilai Islam dengan harapan tercapainya sebuah tujuan, yakni agar *Homeschooling* Surya Nusantara dapat mewujudkan pengembangan pengamalan agama anak. Dengan demikian, strategi sangat dibutuhkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Apabila tidak menggunakan strategi segala sesuatu yang dikerjakan seseorang menjadi tidak efektif dan akan berdampak kepada hasil yang dicapai tidak optimal.

2.2.1.2 Bentuk-bentuk Strategi Pengajar dalam Membimbing

Strategi yang harus dilakukan oleh pengajar (guru) dalam melakukan proses pengamalan nilai-nilai Islam siswa adalah dengan membuat kondisi yang kondusif bagi siswa agar nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sosial di masyarakat dan di sekolah terwujud. Setelah adanya proses pembelajaran dan di berikan penanaman nilai-nilai Islam, maka pengajar akan membimbing pengamalan nilai-nilai agama kepada siswa. Dengan demikian, pengajar memiliki peran penting atau menjadi alternatif pendidikan akhlak di sekolah untuk mewujudkan siswa menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik, Sauri (dikutip dalam Nim, 2018: 13). Bentuk-bentuk strategi pengajar dalam membimbing siswa di sekolah, antara lain:

1. Keteladanan dan pembiasaan

Keteladanan dapat diambil dari kisah para Nabi, keteladanan tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diaplikasikan dengan

pembiasaan. Oleh karena itu, dengan adanya kebiasaan tersebut akan membentuk karakter pribadi seseorang. Menurut Dr. Zakia Daradjat (2009: 63) menyatakan bahwa:

Bila latihan-latihan dan pembiasaan diberikan pada anak maka ia akan terdorong melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi terdorong dari dalam dirinya itulah kesadaran, karena mereka merasakan dan mengingat bahwa prinsip ibadah dalam Islam tidak ada paksaan, tapi adanya keharusan untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi segala yang tidak dikehendaki agama. Demikian juga latihan-latihan akhlak dan ibadah sosial atau hubungan dengan manusia jauh lebih penting dibiasakan karena manusia hidup dan kembali pada lingkungan tempat bergaul yang menghedaki adanya akhlak yang baik dalam kehidupan sosial sehingga tercipta kondisi harmonisasi pergaulan antar manusia dalam masyarakat.

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa dengan adanya pelatihan dan pembiasaan seperti, salat, do'a, qira'at Alquran, salat berjamaah di sekolah atau dirumah di masjid atau dilanggar perlu dibiasakan secara berkala. Dengan demikian, yang diajarkan kepada anak maka akan dilakukan dengan sendiri atau sadar tanpa adanya paksaan dari luar, dorongan itu ada dari dirinya sendiri. Pengajar mengajarkan bahwa pada prinsipnya untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT itu tidak ada paksaan, sehingga anak dapat merasakan dan mengingatnya.

Anak diajarkan tentang kewajiban untuk menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan yang diajarkan dalam agama dari Al-Qur'an maupun Hadits. Demikian pula dengan pembiasaan akhlak dan hubungan dengan makhluk sosial lainnya jauh lebih penting dilakukan pembiasaan, anak akan sadar dan tumbuh rasa

tanggung jawab apabila ia hidup dilingkungan yang menghendaki untuk melakukan hal baik. Sehingga akan merasakan kehidupan yang lebih baik, tenteram, dan damai. Karena telah mengalami hidup yang harmonis dengan sesama manusia dalam pergaulan bermasyarakatnya.

2. Strategi Maudzah (nasihat atau perintah)

Para pengajar menjadi penasihat dan pemberi perintah yang baik untuk melaksanakan amalan agama dalam hidup siswanya, karena merasa perlu untuk memenuhi kebutuhan jiwanya dengan nilai agama dan moral kepentingan dirinya di lingkungan sekolah, di rumah, dan dimasyarakat lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu manusia diberikan nasihat dan maudzah (mengingat). Sebagaimana yang dinyatakan Sayid Sabiq yang dikutip oleh Zainuddin (1994: 142-143) yang menyatakan bahwa:

Karena hidup manusia memiliki pilihan berbeda-beda, sehingga dikawatirkan manusia dikuasai oleh jiwanya dengan kesenangan-kesenangan badaniah dan ada yang dikuasai oleh kesenangan harta, hiburan, pangkat, jabatan, dan kesenangan duniawi yang dianggap memuaskan jiwanya. Oleh karena itu agar manusia tidak terlena dengan kesenangan dunia, maka tidak henti-hentinya diberikan nasihat dan anjuran agar tetap mengikuti aturan dan petunjuk-petunjuk agama dengan harapan hidup lebih tenang dan damai.

Dari pernyataan diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam kehidupan di dunia manusia dihadapkan oleh dua pilihan yang berbeda-beda, sehingga pilihan tersebut ada yang dikuasai oleh jiwanya dengan kesenangan badaniah dan ada yang dikuasai oleh kesenangan duniawi. Dengan demikian dari kedua kesenangan tersebut diharapkan tidak

menimbulkan mudharat bagi manusia, sehingga dibutuhkan nasihat dan anjuran untuk mengingatkan kepada manusia. Apabila manusia diberikan nasihat dan anjuran yang sesuai agama, maka mereka akan mampu menyadari bahwa kesenangan apapun di dunia akan berakhir dan tidak kekal adanya. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Az-zariyat 51: 55

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.” (QS. Az-zuriyat 51:55)

Nasihat dan anjuran yang diberikan diharapkan membawa kepada jalan yang dikehendaki agama. Dengan nasihat dan anjuran tersebut manusia akan merasakan kehidupan yang seimbang antara lahir dan batin. Karena telah menjalani hidup sesuai petunjuk dan ajaran agama Islam.

3. Strategi Bimbingan Individu

Strategi bimbingan individu merupakan strategi yang tepat diberikan sekolah bagi siswa. Siswa mampu terbuka pada pengajar yang memberikan bimbingan khusus dari masalah yang dihadapi sebagaimana dinyatakan oleh Hamdani (2011: 33), menyatakan bahwa:

Bimbingan *personal* yang diberikan pada siswa agar dapat mengetahui masalah-masalah yang dihadapi dalam dirinya, kemudian diberikan bimbingan khusus atas masalah yang dihadapi dengan harapan melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Dengan bimbingan *personal* anak diharapkan terbuka dengan masalah-masalah yang dialaminya, sehingga dapat diberikan solusi untuk mengatasinya serta kembali pada kepercayaan dirinya sebagai makhluk ciptaan yang bermanfaat bagi sesama.

Bimbingan *personal* (individu) menjadi pilihan alternatif untuk membimbing siswa agar mampu menemukan jati dirinya dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Keterbukaan siswa kepada pengajar terkait kasus yang sedang dialami, akan dibimbing untuk menyelesaikannya oleh pengajar dan diharapkan untuk siswa agar mampu menghadapi masalah yang sedang dialami dengan baik dan mengambil pelajarannya. Dalam dunia pendidikan kebanyakan siswa yang memiliki masalah merasa takut dan malu untuk menceritakan masalahnya, sehingga bimbingan *personal* (individu) merupakan cara yang tepat untuk diterapkan pengajar disekolah. Apabila dalam menerapkan bimbingan individu intens dilakukan kepada anak maka akan tercipta kehidupan yang lebih kondusif.

4. Strategi Bimbingan Latihan Kesadaran

Bimbingan latihan kesadaran yang diajarkan disekolah bertujuan agar siswa menemukan kemampuan dan kepercayaan dirinya dalam belajar. Dengan demikian, bimbingan banyak diberikan nasihat, tanggung jawab, dan sikap terbaik yang terus dilakukan oleh siswa. Siswa juga di berikan ruang untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan mengembangkan minat bakat agar lebih terampil dan kreatif, sehingga mendapatkan prestasi yang baik dan bermanfaat bagi dirinya. Dengan adanya bimbingan seperti ini, siswa akan memiliki mental kepribadian yang lebih baik, karena diberikan nasihat masalah bakat dan kemampuan yang ada pada

dirinya juga diberikan bekal ajaran agama seperti yang dinyatakan oleh Hamdani (2011: 35), yang menyatakan bahwa:

Strategi bimbingan latihan kesadaran dimaksudkan mengkondisikan suasana belajar memberi bimbingan kepada siswa untuk menemukan kepercayaan dirinya serta mengembangkan potensi dan ekspresi-ekspresi dalam dirinya sehingga mampu melaksanakan sesuatu yang terbaik dalam hidupnya. Latihan bimbingan kesadaran diberikan guru di sekolah bertujuan menyeimbangkan peran dan kemampuan siswa antara potensi pengetahuan dan bakat yang dimiliki, sehingga siswa dapat kembali menemukan kepercayaan dirinya.

Bimbingan kesadaran kepada siswa diberikan pengajar disekolah dengan tujuan memberikan pemahaman atas kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk dikembangkan sesuai dengan bakat yang dimiliki masing-masing. Selain itu siswa diharapkan dapat melakukan hal-hal terpuji dan berperilaku terpuji di lingkungan sekolah, maupun dilingkungan rumah (keluarga) dan masyarakat.

2.2.1.3 Manfaat Strategi

Strategi dalam suatu lembaga atau organisasi menurut Grennly dalam bukunya David akan membawa manfaat-manfaat, yakni :

1. Memungkinkan untuk identifikasi, penentu prioritas dan eksploitasi peluang. Dilakukan identifikasi supaya strategi yang digunakan nantinya akan sesuai dengan target yang akan dicapai, selain itu prioritas atau tujuan yang akan dicapai dan eksploitasi peluang juga dilakukan karena merupakan kesempatan yang akan memberikan keuntungan atau manfaat.

2. Memberikan pandangan yang obyektif atas masalah manajemen. Pandangan yang realistis tanpa dipengaruhi oleh pandangan pribadi atas permasalahan yang ada pada perangkat organisasi.
3. Mempresentasikan kerangka kerja untuk aktivitas kontrol dan koordinasi yang baik. Melakukan tinjauan kerangka kerja untuk mengontrol dan melakukan adanya koordinasi yang baik serta meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan.
4. Meminimalkan efek dari kondisi perubahan yang jelek. Berusaha menjaga kondisi dan apabila ada perubahan kondisi anggota dihibau untuk tidak terpengaruh dengan kondisi perubahan yang buruk karena akan berdampak kepada efek dari kondisi tersebut.
5. Memungkinkan agar keputusan besar dapat mendukung dengan baik tujuan yang telah ditetapkan.
6. Memungkinkan alokasi waktu dan sumberdaya yang lebih efektif untuk peluang yang telah teridentifikasi. Penentuan waktu dan sumberdaya yang lebih efektif digunakan agar lebih terencana untuk mengetahui peluang yang telah teridentifikasi sehingga akan mengetahui juga kelemahannya.
7. Memungkinkan alokasi sumberdaya dan waktu yang lebih sedikit untuk mengevaluasi keputusan yang salah atau tidak terencana.
8. Menciptakan kerangka kerja untuk komunikasi internal staf.
9. Membantu mengintegrasikan perilaku individu dalam usaha bersama. Membantu melakukan pembauran perilaku baru kepada individu supaya menjadi satu keutuhan yang kuat untuk kepentingan bersama yakni mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

10. Memberikan dasar untuk klarifikasi tanggung jawab individu.
11. Mendorong pemikiran kemas depan atau lebih inovatif.
12. Menyediakan pendekatan kooperatif, integrasi, dan antusias untuk menghadapi masalah dan peluang. Setiap individu harus saling terbuka dan melakukan pendekatan kooperatif, integrasi, dan antusias untuk menghadapi masalah dan peluang, sehingga akan lebih meyakinkan untuk mencapai tujuan bersama.
13. Mendorong terciptanya sikap positif terhadap perubahan.

Strategi yang baik untuk saat ini sangat penting dan akan dirasakan manfaatnya, seperti mengarahkan dan membimbing pengetahuan serta mental anak. Penting juga untuk lingkungan lembaga atau organisasi memahami adanya evolusi. Dalam hal ini, pemimpin sangat dibutuhkan untuk memikirkan strategi guna mengelola perubahan yang ada dalam suatu strategi yang tepat dan handal diperlukan juga kerjasama dengan tenaga pendidik yang berada disatu lembaga atau organisasi tersebut, sehingga keberhasilan suatu strategi ditentukan oleh manajer atau pemimpinnya (*leader*).

2.2.2 Nilai-nilai Islam

2.2.2.1 Definisi Nilai-nilai Islam

Nilai-nilai Islam digunakan sebagai dasar untuk umat Islam mempelajarinya guna melakukan pengamalan agama, menurut Muhaimin (2006: 148) nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya. Macam-macam nilai Islam yang harus diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Nilai aqidah

Nilai aqidah memiliki buah atau dampak yang sangat besar dalam diri umat Islam. Menurut M. Hasbi Ash Shiddiqi dalam Ansori (2016: 21) mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa Arab) adalah ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih darinya. Adapun aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltut dalam Ansori (2016: 21) adalah dari segi teoritis yang dituntut pertama-tama dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syakwasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan.

Selain itu, Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy dalam Ilyas (2016: 2) aqidah adalah sejumlah kebenaran yang didapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (Kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakinin keshahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Dapat disimpulkan bahwa aqidah harus wajib diyakinin kebenarannya oleh hati, diterima dengan akal, wahyu dan fitrah manusia, tidak dipengaruhi oleh keraguan, sehingga dapat dipegang teguh dalam lubuk jiwa, keberadaannya sangat pasti, serta di tolak segala sesuatu yang bertentangan dengan aqidah yang sesuai dalam Islam.

2. Nilai Akhlak

Menurut Imam al-Ghazali dalam Ilyas (2015: 2) akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan

dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Selain itu menurut Ibrahim Anis dalam Ilyas (2015: 2) Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dari kedua definisi tersebut bahwa akhlaq memiliki sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, dan akan muncul secara spontan apabila diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Seperti, dalam menerima tamu bilai seseorang membedakan tamu yang satu dengan yang lain, atau kadangkala ramah dan kadangkala tidak, maka orang tadi belum bisa dikatakan mempunyai sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang yang memiliki akhlaq memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamunya.

Dari penjelasan dan pemberian contoh sudah sangat jelas bahwa bagi kita akhlak itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak berubah-ubah dan tidak memerlukan dorongan dari luar serta pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Namun, yang lebih penting, dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Alquran dan Hadits.

2.2.2.2 Aspek-aspek Ajaran Islam

Aspek-aspek ajaran Islam menurut Zannah (2017: 71), aspek ajaran agama Islam yang diambil dari Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam dalam menjalani kehidupan duniawi saat ini dan kehidupan ukhrawi pada saat nanti, namun mengingat luasnya nilai-nilai Islam karena

mencakup seluruh aspek kehidupan maka aspek-aspek ajaran agama Islam terdapat pada surat Luqman ayat dua belas sampai dengan ayat sembilan belas. Adapun aspek yang terkandung di dalam ayat dua belas sampai dengan ayat sembilan belas, antara lain:

1. Bersyukur

Manusia patut mensyukuri nikmatNya, tidak hanya itu tetapi mensyukuri peristiwa-peristiwa yang tidak mengenakan seperti adanya bencana. Adanya bencana tersebut kita patut syukuri karena itu pemberian dari Allah SWT. Allah SWT Maha Kaya, Maha terpuji yang bisa merubah segalanya termasuk dunia dan seisinya.

2. Mentauhidkan Allah

Hamba Allah yang taat dan mengimani rukun Islam dan rukun Iman, tidak akan menyekutukan Allah. Sebagai hamba kita harus taat kepada Allah SWT dan jangan sampai menyekutukan-Nya. Mempersekutukan Allah SWT perilaku yang tidak terpuji dan akan menimbulkan kezaliman yang sangat besar, seperti menyembah berhala, meminta kekayaan atau keselamatan kepada kuburan keramat atau pohon keramat. Perilaku syirik tersebut telah mempersekutukan Allah SWT. Oleh karena itu, kita harus mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya sesuai pedoman agama Islam yakni Alquran dan Assunnah. Dengan demikian, akan mendapatkan hidup yang nyaman, tenang, damai dan tenteram.

3. Berbakti kepada orangtua

Berbakti kepada orangtua harus dilakukan dimanapun kita berada. Karena kasih ibu sepanjang masa dan surga berada ditelapak kaki ibu, baik ibu atau ayah kita harus berbakti kepadanya. Mereka memiliki jasa yang tidak bisa kita bayar oleh apapun. Ibu yang mengandung dan menyapih kita sedari kecil sampai besar. Ayah banting tulang untuk menafkahi anak dan istri dengan tidak mengenal waktu. Sebagai anak kita harus berbakti kepada mereka. Berbakti kepada orangtua dapat diwujudkan dengan cara taat kepada perintah orang tua, menolak ajakan orangtua untuk berbuat syirik, dan tanggung jawab kepada setiap perbuatan.

4. Mendirikan shalat, amar ma'ruf-nahi munkar, dan bersabar

Mendirikan shalat sudah menjadi kewajiban seluruh umat Islam karena sebagai tiang agama. Selain mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar dilakukan dengan cara berdakwah atau mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kepada kemunkaran. Melakukan amar ma'ruf nahi munkar diperlukan kesabaran ekstra, bersabar bisa dilakukan dalam segala hal seperti, apabila kita ingin mendapatkan barang maka kita harus bersabar dengan cara mengumpulkan uang untuk membeli barang yang kita inginkan.

5. Tidak sombong

Allah SWT yang Maha Kaya, kita sebagai hambaNya tidak boleh sombong. Seseorang yang tidak sombong akan terhindar

dari dosa. Tidak sombong merupakan sikap yang terpuji. Oleh karena itu bersikaplah untuk tidak sombong.

6. Sopan bertingkah laku dan bertutur kata

Sikap sopan dalam bertingkah laku dan bertutur kata harus dimiliki untuk menghormati yang lebih tua atau sesama manusia.

Penilaian seseorang akan melihat dari sikap sopan dalam bertingkah laku dan bertutur kata yang baik. Oleh karena itu, sopan bertingkah laku dan bertutur kata yang baik dilakukan untuk menghargai sesama manusia.

2.2.2.3 Faktor penghambat dan pendukung Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Islam

Setiap penanaman nilai-nilai Islam memiliki faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung, baik dari diri sendiri, keluarga, sekolah, maupun dari lingkungan masyarakat. adapun faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh tutor *Homeschooling*, antara lain :

a. Faktor pendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam, pasti memiliki faktor yang mendukung dan faktor hambatan. Adapun faktor yang termasuk dalam kategori faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam yakni :

1. Jika dalam keluarga terjadi hubungan yang harmonis

Keharmonisan sebuah perkawinan merupakan suatu mata rantai yang sangat diperlukan untuk kelanggengan kehidupan keluarga. Islam meletakkan hak dan kewajiban antara suami istri, supaya

dalam kehidupan keluarga terdapat hubungan yang harmonis. Dengan adanya hubungan yang baik antara sesama anggota keluarga akan membantu perkembangan pendidikan anak. Sehingga timbul solidaritas untuk membimbing anak dan melakukan pendampingan untuk perkembangan anak.

2. Lingkungan masyarakat yang agamis

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan pendidikan anak, terdapat dampak positif dan disisi lain juga terdapat dampak negatif. Maka apabila keluarga berada dalam lingkungan yang agamis dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan akan sangat mendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam dalam keluarga terhadap anak. Lingkungan sangat memiliki pengaruh yang kuat terhadap anak, ketika anak memiliki teman sebaya yang menularkan hal positif maka akan mengikutinya, begitu pun sebaliknya. Dampak positif yang sangat mendukung dan memudahkan untuk penanaman nilai-nilai Islam terhadap anak.

3. Terdapat lembaga pendidikan Islam dilingkungan sekitar

Adanya lembaga pendidikan Islam disekitarnya, seperti masjid, pondok, madrasah dan sebagainya yang melakukan pendidikan agama Islam, maka secara tidak langsung hal ini akan berdampak baik terhadap kehidupan sebuah keluarga terutama dalam masalah keagamaan. Lembaga pendidikan yang aktif akan mengajak anak-anak maupun orang dewasa yang ada dilingkungan sekitarnya mengikuti kegiatan keagamaan.

4. Kesadaran orangtua terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak.

Beberapa faktor diatas faktor ini sangat penting karena dengan adanya kesadaran orang tua itulah, maka pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga akan berhasil dengan baik dan harapan yang diinginkan orangtua seperti menjadi anak yang sholeh akan terwujud. Selain itu, orangtua yang mengutamakan nilai-nilai pendidikan Islam akan mempermudah tutor dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan memberikan pemahaman terkait nilai-nilai Islam kepada anak.

b. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam

Upaya merealisasikan pilar-pilar pendidikan dalam keluarga yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah terkadang mengalami banyak hambatan. Sedangkan menurut Nisa (2010: 78-82) problematika yang dihadapi oleh orangtua dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dilingkungan keluarga minimal ada dua faktor yakni faktor intern dan faktor ekstern yang keduanya saling mempengaruhi :

1. Faktor intern

Faktor intern disebabkan karena hambatan yang datang dari dalam keluarga itu sendiri, meliputi :

- a. Pendidikan orangtua

Apabila orangtua tidak memahami masalah pendidikan terkait nilai-nilai Islam, maka kemungkinan besar untuk dapat mendidik anaknya akan sulit. Terutama pada anaknya yang diajarkan nilai-nilai Islam akan mengalami kesulitan

karena tidak mendapat pendidikan nilai-nilai Islam yang layak dari keluarga terutama orangtua.

b. Kondisi ekonomi orangtua

Kondisi perekonomian yang kurang stabil akan dapat menghambat pelaksanaan pendidikan anak karena sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pendidikan tersebut tidak dapat terpenuhi akibat kondisi ekonomi tersebut. Kondisi perekonomian orangtua yang kurang mendukung akan membuat anak sulit mendapatkan pelajaran yakni orangtua tidak sanggup untuk menyekolahkan anaknya di lembaga yang memumpuni, tidak sanggup membelikan buku pelajaran pendidikan agama Islam, atau tidak mampu untuk membayar tenaga pendidik yang memumpuni.

c. Sikap orangtua

Orangtua beranggapan bahwa pendidikan anaknya cukup diserahkan pada lembaga formal atau guru ngajinya saja, maka orangtua tidak akan mengerti perkembangan pendidikan anaknya apakah anaknya sudah mengerti atau belum. Sebaiknya, orangtua tetap membimbing dan mendampingi anaknya dalam mempelajari pendidikan agama Islam, demi kebaikan anak. Kebanyakan orangtua sangat mempercayai tenaga pendidik yang mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anaknya, tanpa adanya bimbingan atau pendampingan kepada anak.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern disebabkan oleh hambatan yang datang dari luar rumah tangga atau keluarga. Faktor ekstern ini, meliputi :

a. Faktor lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman sebaya untuk bermain yang bisa diajak bicara. Dalam berteman terkadang memiliki dampak positif kadang juga berdampak negatif karena pengaruh lingkungan yang sangat besar. Oleh karena itu, orangtua harus berhati-hati dalam memilihkan teman dan tidak gampang untuk memilih teman bagi anak-anaknya.

b. Faktor media massa

Seiring dengan perkembangan zaman, media massa yang semakin berkembang pula memiliki daya tarik dan pengaruh yang sangat kuat. Satu sisi terdapat dampak positif namun disisi lain juga terdapat dampak yang negatif, apalagi saat ini banyak acara televisi dan informasi yang harus disaring terlebih dahulu. Apabila anak menonton televisi jangan membiarkannya sendiri, tetapi orangtua mendampingi agar informasi yang diterima anak dapat dipahami dengan baik. Apabila anak tidak didampingi oleh orangtua dikhawatirkan informasi yang didapat akan diterima tanpa diseleksi terlebih

dahulu, sehingga mempengaruhi diri anak karena menirukan adegan yang dilihatnya.

2.2.3 Pengamalan Agama

2.2.3.1 Pengertian Pengamalan Agama

Pengamalan berasal dari kata “amal” yang berarti suatu perbuatan atau pekerjaan, mendapat imbuhan pe-an yang memiliki arti hal atau perbuatan yang diamalkan. Pengamalan berarti proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas atau kewajiban. Oleh karena itu, pengamalan adalah proses (perbuatan) atau penerapan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki yang diperoleh dari kemampuan psikomotorik, kognitif dan efektif menurut Poerwadarminta dalam One (2019: 49). Pengamalan agama memiliki dimensi, menurut Ghufon dalam One (2019: 49) pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.

Pengamalan agama Menurut Djamaludin Ancok dalam Siregar (2019: 24), pengamalan agama Islam merupakan berkenaan dengan adanya usaha dalam mengamalkan ajaran agama atau pengamalan ibadah agama sesuai dengan anjuran dan ketentuan agama dari Allah SWT kepada umat manusia sebagai penganutnya. Sedangkan menurut Ahmad dalam Ahmad (2015: 19) kecakapan psikomotorik merupakan manifestasi wawasan pengetahuan kesadaran serta sikap mental yang nampak kecenderungan berperilaku atau pengamalan. Jadi, dari beberapa definisi pengamalan agama yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa pengamalan agama merupakan suatu usaha yang dilakukan karena telah mendapat pengetahuan ajaran agama Islam serta memahaminya dan mengamalkannya ke dalam

kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam yang baik dan benar sehingga mendapat manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Penanaman nilai-nilai Islam kepada anak merupakan syarat mutlak untuk mencapai keharmonisan dalam menjalankan kehidupan di dunia dan akhirat.

2.2.3.2 Dimensi Agama

Agama sebagai perangkat yang mengatur tentang hubungan antara manusia dengan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT, adapula mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, dalam hal ini mencakup kepada pergaulan setiap manusia kepada makhluk lainnya dan cara beribadah untuk mematuhi perintah dan menjauhi segala larangannya. Agama mejadi sebuah batasan seseorang dalam menjalankan kehidupan beragama. Seseorang akan menjalankan kepercayaan yang dianutnya sesuai dengan apa yang sudah diperintahkan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan (larangan) oleh manusia kepada makhluk lainnya. Dalam Islam sendiri, terdapat firman Allah SWT pada QS. Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”(QS. Al-Kafirun: 6)

Jika kalian yakin dan telah rela dengan agama yang kalian percayai, maka akupun telah rela dengan agamaku. Dan agama kemusyrikan yang kalian percayai itu hanya untuk kalian dan tidak akan mempengaruhi, demikian pula agama ketauhidanku hanya bagiku dan tidak akan sampai pahalanya kepada kalian. Islam telah menjelaskan sejelas-jelasnya terkait keberagaman, seorang muslim tidak akan terpengaruh keyakinannya.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, agama lain tidak akan mendapat pahala atas ketauhidan seorang muslim meyakini Islam.

Seseorang yang memiliki keimanan yang kuat akan menjalankan perintahNya dan tidak akan berfikiran bahwa perintah tersebut sebuah beban yang berat, tetapi perintah tersebut akan dijalankan atas kesadaran yang timbul dari diri sendiri. Selain itu, seseorang yang memiliki keimanan yang kuat tidak akan terpengaruh oleh hal-hal yang akan membawa dirinya kepada kesesatan, maksudnya dapat membedakan yang baik dan buruk. Oleh karena itu, seseorang yang beragama tidak cukup apabila hanya dilihat dari lisan dan kepercayaan yang dianutnya saja, tetapi juga dengan perbuatan yang disebut kepada mengabdikan kepada Tuhan.

Menurut Glock dan Stark dalam Arbain (2014: 32) mengatakan keberagaman muncul dalam lima dimensi, yakni:

a. Dimensi keyakinan (rukun iman)

Dimensi ini berisi pengharapan seseorang yang religius berpegang teguh kepada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin tersebut dan mentaatinya. Dengan demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan sangat bervariasi. Tidak hanya antara agama-agama, tetapi juga antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Akidah merupakan dimensi agama dari aspek keyakinan seseorang yang menjadi unsur pokok dalam beragama. Menurut Nata, MA akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati semata melainkan kepada tahap selanjutnya yang harus menjadi acuan dalam bertingkah laku, serta berbuat yang akhirnya menimbulkan amal saleh.

b. Dimensi Praktik Agama (Ritual/Ketaatan)

Dimensi yang mencakup perilaku pemujaan atau ketaatan dan hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Keyakinan pada Allah yang diwujudkan dalam bentuk ibadah dan mengabdikan diri kepada secara utuh, lahir batin kepada Allah SWT. Ibadah merupakan aspek yang sangat mudah terlihat perbedaannya antara satu agama dengan agama yang lain dan paling diamati serta diukur. Oleh karena itu, dimensi ini dalam agama Islam dapat berbentuk sebagai berikut: salat, zakat, puasa, serta menunaikan ibadah haji bagi yang mampu dan ditambah dengan beramal.

c. Dimensi pengalaman

Berisikan dan memperhatikan realitas bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir. Kenyataan bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan super natural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, meskipun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir dengan otoritas *transendental*.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi yang mendasari kepada harapan bahwa seseorang yang beragama paling tidak memiliki jumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi

ini jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai sesuatu keyakinan merupakan syarat bagi penganutnya atau penerimanya. Dengan demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan tetapi semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan.

e. Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dijelaskan. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Agama banyak menggariskan cara penganutnya untuk harus berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen agama atau semata-mata dari agama.

2.2.3.3 Bentuk-bentuk Pengamalan Agama

Dalam ajaran Islam, tujuan akhir dari segala aktivitas kehidupan manusia adalah pengabdian, atau penyerahan diri secara menyeluruh terhadap Allah SWT sehingga perilaku dan sikap yang lahir dari rasa yakin akan pengabdianya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara garis besar menurut Djazuli dalam Siregar (2019: 25) ibadah dibagi menjadi dua macam, yakni:

- a. Ibadah *mahdhah* yaitu hubungan manusia dengan Allah sang Penciptanya, yakni hubungan yang akrab dan suci antara seorang muslim dengan Allah SWT, yang memiliki sifat ritual (peribadatan) seperti shalat, zakat, puasa dan haji.
- b. Ibadah *ghairu mahdhah* yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt,

seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah serta hal-hal baik lainnya.

Secara umum bentuk pengamalan agama dari kedua macam yang telah disebutkan dijelaskan sebagai berikut :

1. Shalat

Shalat merupakan sarana penting untuk menanamkan keimanan kepada Allah dan perasaan selalu diawasi oleh-Nya. Shalat merupakan bentuk latihan bagi anak untuk melakukan salah satu kewajiban umat muslim dengan tujuan agar terbiasa dimasa mendatang walaupun untuk dihadapkan oleh kewajiban yakni shalat anak masih ikut-ikutan. Tetapi hal tersebut merupakan suatu pembiasaan yang baik dan harus dilatih untuk mendirikan shalat. Sejak dini, seorang anak sudah harus dilatih beribadah shalat, diperintahkan melaukannya dan diajarkan hal-hal yang haram dan halal menurut Mahfuzh (2008: 126).

Ibadah belum diwajibkan untuk anak yang masih kecil (belum baligh), karena mereka belum mengalami masa akhil baligh maka belum diwajibkan untuk melakukan ibadah. Meskipun demikian, dalam Islam orangtua atau wali wajib untuk melatih dan memerintahkan shalat pada mereka. Islam menekankan kepada kaum muslim, untuk memerintahkan anaknya yang sudah berusia tujuh tahun untuk menjalankan shalat. Hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa melakukan shalat, sehingga apabila semangat beribadah sudah menyatu di dalam jiwanya, diharapkan agar anak memiliki kepribadian, semangat

dan kesadaran diri keagamaan yang tinggi untuk menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan yang baik dan benar.

2. Puasa

Puasa menurut bahasa Arab memiliki makna menahan dari segala sesuatu seperti menahan makan, minum, menahan nafsu, dan sebagainya. Puasa menahan makan dan minum serta nafsu dari sesuatu yang membatalkannya mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari selama satu hari. Dalam keadaan berpuasa manusia sangat menjaga dirinya dari hal-hal yang akan membatalkan puasanya. Manusia meninggalkan sesuatu yang diharamkan dalam segala hal seperti, dusta, kezhaliman dan pelanggaran terhadap orang lain dalam masalah darah, harta dan kehormatan. Ibadah puasa adalah rukun Islam yang keempat yang diwajibkan kepada para muslim untuk mengerjakannya Rasjid (1994: 220).

Faktor yang menentukan kemampuan anak untuk belajar berpuasa antara lain faktor keluarga, sekolah dan teman sepermainan. Dalam keluarga, orangtua dituntut dekat dengan anak selama menjalankan ibadah puasa tujuannya agar bersabar dalam beribadah dan menghadapi beban kehidupan menurut Tholib (2006: 66). Lingkungan keluarga menjadi faktor utama anak untuk memunculkan kemauan menjalankan ibadah puasa, kedua orangtua sebagai teladan anaknya dan sangat mengetahui kemampuan anaknya untuk menjalankan ibadah puasa, oleh karena itu dituntut untuk selalu berada di dekat anak selama

menjalankan ibadah puasa. Orangtua juga ikut berperan dalam menjalankan pengamalan agama anak, dengan memberikan contoh praktek-praktek agar anak berkeinginan untuk melakukannya secara terus-menerus sampai anak menjadi terbiasa.

3. Mengaji Alquran

Pengamalan agama yang berkaitan dengan akhlak sangat luas yakni terdapat pada seluruh aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan Allah maupun terhadap sesama makhluk-Nya. Salah satunya pengajaran mengaji Alquran, dengan memberikan pengajaran dan melatih anak membaca Alquran serta menghayati isinya, maka keinginan anak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT semakin tinggi. Anak menjadi termotivasi untuk mempelajari lebih dalam saat diajarkan membaca dan menjelaskan kandungan dari setiap ayat, adapun motivasi dalam belajar berprestasi pada anak menurut Sukardi (2008: 78) yakni:

- a. Untuk mencapai sukses dan memperoleh pada tujuan akhir yang dikehendaki
- b. Harapan untuk berhasil maksimal
- c. Dorongan untuk mengatasi masalah hidup yang sulit secara cepat dan tepat.

Dari motivasi anak belajar berprestasi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan dalam mengajarkan dan melatih anak membaca Alquran memiliki tujuan

yang harus dicapai. Anak akan menemukan esensinya kepada yang gaib dari belajar dan memahami isi Alquran. Selain itu, dengan membaca Alquran anak memiliki rasa tanggung jawab untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sesuai tuntunan yang baik dan benar. Dalam hal ini, Orangtua bisa berperan untuk mengajak anaknya ke kajian-kajian dengan harapan anaknya ikut mendengarkan ceramah dan memahaminya dengan baik.

Dorongan untuk memotivasi anak dalam membaca Alquran sangat perlu untuk diterapkan dalam pendidikan keagamaan. Apabila sejak dini sudah ditanamkan, anak akan memiliki sikap mental spiritual yang mulia dengan nilai-nilai Qur'ani, maka peran anak yang memiliki kemampuan intelektual, keluhuran budi pekerti serta kreatifitas Islami akan menentukan dalam menjalankan tanggung jawab nasib bangsa dan agama.

2.2.3.4 Metode Pembinaan Pengamalan Agama

Pembinaan pengamalan agama pada anak diperlukan metode guna menarik anak dan memunculkan rasa mau untuk mengamalkan nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan dan diajarkan. Metode yang digunakan dalam menumbuhkan minat anak untuk pengamalan agama, antara lain:

1. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan metode tarbiyah yang selaras dengan fitrah manusia. Salah satu dari sifat fitrah bahwa setiap manusia mendambakan hadirnya seorang tokoh atau figur yang layak dijadikan panutan dalam kehidupannya menurut Zaini dalam Siregar (2019: 30). Psikologis manusia secara nyata memang memerlukan tokoh yang akan

menjadi teladan dalam hidupnya, karena ini merupakan sifat pembawaan untuk meniru sikap seseorang. Contohnya seseorang yang meneladani sifat terpuji Rasulullah SAW, karena ada penjelasan atau perintah untuk meneladani sifat terpuji yang dimilikinya, seperti yang di firmankan Allah Swt dalam Alquran, yakni:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ {3} إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُُّوحَىٰ {4}

Artinya: “Dan tidaklah yang diucapkannya itu (*Al-Qur’an*) menurut keinginannya. Tidak lain (*Al-Qur’an* itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (*QS. An-Najm: 3-4*)

Sesuai dengan ayat diatas, Rasulullah SAW menyampaikan informasi yang berharga kepada para sahabatnya, sehingga sahabatnya mau mendengarkan nasihat dan menjadikan Rasulullah sebagai seseorang yang patut diteladani karena perangainya yang baik dan benar. Sifat terpuji Rasulullah SAW yang patut kita teladani yakni berbicaralah alakadarnya, sampaikanlah sesuai dengan aturan yang di firmankan dalam Alquran, sehingga akan bermanfaat bagi diri sendiri dan oranglain. Rasulullah SAW adalah teladan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak ada manusia yang demikian sempurna dapat diteladani karena dalam dirinya terdapat berbagai sifat mulia.

Dengan metode keteladanan yang dilakukan dan ditunjukkan oleh tutor yang mengajar anak didiknya, maka siswa akan meniru kebiasaan dari tutor tersebut. Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh tutor adalah mencontohkan *akhlakul karimah* dalam kegiatan belajar mengajar ataupun diluar jam belajar mengajar. Baik dari segi ucapan maupun perbuatan.

2. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah proses penanaman aktivitas yang berkala atau kebiasaan. Kebiasaan terbentuk dengan selalu melakukannya sehingga menjadi kebiasaan yang utuh, dan permanen. Kebiasaan terjadi melalui pengulangan-pengulangan tindakan secara konsisten menurut Syahminan dalam Siregar (2019: 31). Pembiasaan dilakukan oleh pengajar seperti, mencontohkan berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun. Dengan demikian, maka anak akan merekam dan mengamalkannya. Pembiasaan shalat fardhu berjamaah, pengajar mengajak siswanya untuk shalat fardhu ke mushola atau masjid terdekat sekalipun dilakukan di ruangan yang tidak terlalu tertutup untuk menjalankan shalat jamaah.

Pembiasaan akan diingat oleh anak, sehingga apabila dibimbing dan didampingi secara terus menerus lama-kelamaan akan melekat pada diri anak. Pembiasaan yang dilakukan akan menumbuhkan karakter diri pada anak. Metode pembiasaan sangat mudah ditanamkan kepada anak, karena anak lebih mudah menangkap pelajaran secara alamiah.

3. Metode nasihat

Nasihat dapat dilakukan oleh setiap orang, dengan memberikan nasihat untuk seseorang yang memerlukan maka akan menjadi pertimbangan untuk melangkah ketingkat selanjutnya. Nasihat tidak hanya berisi saran tetapi juga mengajak untuk merenungkan. Menurut Ramayulis (2011: 199) dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, metode nasihat merupakan metode pembinaan yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode nasihat pada dasarnya bersifat penyampaian yang berisi sebuah informasi atau pesan

dari sumbernya kepada pihak yang memerlukannya. Dalam Islam nasihat banyak ditulis dalam Alquran, apabila seseorang membutuhkan sebuah nasihat maka bacalah Alquran dan pahami isi dari setiap ayatnya. Salah satu metode nasihat yang difirmankan dalam Alquran oleh Allah SWT, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَكَ بِاللهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ {13}

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Qs. Luqman: 13)

Dari ayat diatas, memberikan penjelasan bahwa metode nasihat yang diajarkan dalam pembinaan pengamalan agama harus dapat menyentuh hati para siswa yang mendengarnya. Siswa diharapkan dapat tersentuh hatinya agar tergerak untuk mendengarkan nasihat dan meresapi serta menimbulkan reaksi yang baik. Metode nasihat dilakukan dengan bahasa yang halus dan santun guna melunakkan hati pendengarnya, sehingga nasihat yang diberikan dapat diterima dengan baik.

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan agar adanya komunikasi antara pengajar dengan anak didik sehingga pesan yang disampaikan dapat dikerjakan dengan baik dan benar oleh anak didiknya. Contoh metode demonstrasi yakni, seorang siswa berdoa dengan suara yang lantang ketika suara adzan berkumandang, seketika guru yang mengajar

berhenti berbicara karena suara adzan zuhur berkumandang dan mengangkat kedua tangannya seraya berdoa kepada Allah dalam hati. Kemudian salah satu siswa yang berinisial A bertanya kepada temannya “kenapa bu guru diam sewaktu adzan berkumandang, bukannya berdoa?”. Temannya yang berinisial B menyampaikan bahwa “ibu guru setiap mendengar adzan pasti diam dan sangat menikmatinya”. Setelah adzan selesai dikumandangkan siswa B menceritakan kepada ibu guru. Lalu ibu guru berkata kepada siswa A “sebenarnya kamu cukup melakukan gini”. Maka ibu guru mengangkat kedua tangan sambil berdoa dengan suara yang lirih dan kepala menunduk kebawah.

Dalam pembinaan pengamalan agama, metode demonstrasi dapat merangsang siswa untuk menirukan yang telah dipraktikkan guru di hadapan mereka. Selain itu, dapat membantu siswa untuk mengingat lebih dalam tentang materi yang disampaikan karena siswa tidak hanya mendengarkan melainkan juga melihat dan mempraktikkan apa yang dilakukan oleh guru secara langsung. Siswa akan menjadi tahu dan mendapat pengetahuan baru untuk diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

5. Metode perumpamaan (*amsal*)

Metode perumpamaan memiliki arti memberikan contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu kejadian yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar menurut An-Nahwi dalam Arsyad (2017: 6). Metode perumpamaan juga ada dalam Islam dan telah digunakan oleh Rasulullah SAW pada masanya untuk mendidik para sahabatnya.

Rasulullah menggunakan analogi dan memberikan analisis hukum serta menyampaikan perumpamaan kepada mereka. Dalam Hadits al-Baihaqi Rasulullah SAW bersabda :

“Sesungguhnya Al-Qur’an turun dengan lima segi halal, haram, ayat muhkamat, ayat mutasyabihat, serta perumpamaan. Ketahuilah apa yang halal, jauhilah apa yang haram, ikutilah ayat muhkamat, imanilah ayat mutasyabihat, serta ambillah pelajaran dari perumpamaan.”

Dari Hadits tersebut Rasulullah memberikan pendidikan kepada para sahabat bahwa dalam Islam lebih tepatnya dalam Al-Qur’an bahwa sudah diberitahu sangat jelas tentang halal dan haram, ketika sudah mengetahuinya maka jangan mencoblat untuk melanggarnya. Serta ikutilah ayat muhkamat tanpa mengubah maknanya, imanilah ayat mutasyabihat meskipun belum jelas maknanya namun dapat direnungkan agar memperoleh makna yang tepat dan sesuai dengan ayat muhkamat, sehingga dari sana dapat mengambil pelajaran dan perumpamaan.

Dengan perumpamaan hati pun menjadi pasrah dan jiwa menjadi tenang serta puas. Analogi digunakan untuk seseorang yang tidak mengetahui atau kurang mengetahui. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy’ari, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

المؤمن الذي يقرأ القرآن ويعمل به كالأترجة , طعمها طيب وريحها طيب , والمؤمن الذي لا يقرأ القرآن ويعمل به كالتمر , طعمها طيب ولا ريح لها , ومثل المنافق الذي يقرأ

الْقُرْآنَ كَالرَّيْحَانَةِ , رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ , وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي
لَا يَفْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْحَنْظَلَةِ , طَعْمُهَا مُرٌّ - أَوْ خَبِيثٌ - وَرِيحُهَا مُرٌّ

Artinya : “permisalan orang yang membaca Al Qur’an dan mengamalkannya adalah bagaikan buah utrujah, rasa dan baunya enak. Orang mukmin yang tidak membaca Al Qur’an dan mengamalkannya adalah bagaikan buah kurma, rasanya enak namun tidak beraroma. Orang munafik yang membaca Al Qur’an adalah bagaikan royhanah, baunya menyenangkan namun rasanya pahit. Dan orang munafik yang tidak membaca Al Qur’an bagaikan hanzholah, ras dan baunya pahit dan tidak enak.” (HR Bukhari, no. 5059)

Dari Hadits diatas, seseorang yang membaca Alquran bukan hanya sekedar membaca dan menghafal. Namun, hendaknya Alquran tersebut diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Semakin banyak mengkaji Alquran, maka semakin bagus iman dan akhlaknya. Karena sifat seseorang yang membaca Alquran akan tercium wanginya. Artinya, ia akan buktikan dalam amal perilakunya dalam kesehariannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw mengajarkan hikmah membaca Alquran kepada para sahabatnya, oleh karena itu beliau menggunakan metode perumpamaan (*amsal*) untuk memnerikan kemudahan para sahabat dalam memahaminya. Para sahabat akan mengerti hikmah yang dapat diambil dari membaca Alquran melalui penjelasan Rasulullah SAW.

2.2.3.5 Faktor Yang Mempengaruhi Pengamalan Agama

Pengamalan agama merupakan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam amal perilaku para pemeluknya, termasuk bagi para peserta didik. Sistem ajaran agama Islam adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang saling mempengaruhi dan merupakan keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai-nilai yang islami.

Menurut Arifin dalam Zannah (2017: 71) perilaku kehidupan beragama peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Pendidikan agama dalam keluarga, disekolah, maupun lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang dominan terhadap pengamalan ajaran agama para peserta didik sesuai dengan perkembangannya. Orangtua bertanggung jawab penuh dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anaknya. Kemudian, berturut-turut lingkungan sekolah dan masyarakat akan lebih dominan pengaruhnya terhadap pengamalan nilai-nilai Islam peserta didik secara utuh harus didukung dengan kerjasama yang baik antara orangtua dan sekolah, serta tokoh-tokoh agama yang ada di masyarakat.